

Usia Kronologis dan Usia Pernikahan sebagai Prediktor Kepuasan Pernikahan pada Kaum Istri di Metro Manila

Berta Esti Ari Prasetya

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail: berta_research@yahoo.com

Abstract. This study investigated whether chronological age and duration of marriage were predictive of wife's marital satisfaction. A survey with the Kansas Marital Satisfaction Scale as a questionnaire and a Personal Data Sheet were used in collecting the data. Filipino working wives ($N = 129$) participated in this survey. Results from the Pearson correlational analyses reveal that chronological age and duration of marriage are each negatively correlated with wife's marital satisfaction. Regression analysis result shows that chronological age and duration of marriage combined were predictive of marital satisfaction. Independently, neither chronological age nor duration of marriage were predictive of marital satisfaction.

Keywords: chronological age, duration of marriage, wife's marital satisfaction

Abstrak. Penelitian ini meneliti apakah usia kronologis dan usia pernikahan pada kaum istri merupakan prediktor bagi kepuasan pernikahan kaum istri. Metode survei digunakan dalam penelitian ini, menggunakan skala *Kansas Marital Satisfaction* dan Data Pribadi subjek. Istri pekerja berkebangsaan Filipina ($N = 129$) di Metro Manila berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil korelasi Product Moment dari Pearson menunjukkan bahwa usia kronologis berkorelasi negatif secara signifikan dengan kepuasan pernikahan. Usia pernikahan juga berkorelasi negatif secara signifikan dengan kepuasan pernikahan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa usia kronologis dan usia pernikahan secara bersama-sama mampu memprediksi varians pada kepuasan pernikahan. Namun, secara mandiri usia kronologis maupun usia pernikahan tidak cukup prediktif terhadap varians pada kepuasan pernikahan.

Kata kunci: usia kronologis, usia pernikahan, kepuasan pernikahan.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa pernikahan memiliki berbagai pengaruh bagi individu yang terikat dalam pernikahan tersebut. Sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian, pernikahan yang tidak bahagia terbukti dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga (Markman, Renick, Floyd, & Stanley, 1993). Sementara penelitian yang lain menunjukkan bahwa kualitas pernikahan yang rendah dapat menurunkan kesehatan psikologis, meningkatkan stres psikologis (Ross, Mirowsky, & Goldstein, 1990), serta berkorelasi dengan meningkatnya depresi terutama pada wanita (Dehle & Weiss, 1998).

Namun, ternyata juga ditemukan bahwa pengaruh kualitas pernikahan terhadap kesehatan berbeda antara pria dan wanita. Seperti terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Hess & Soldo (1985) bahwa pria yang telah menikah tampak lebih sehat daripada pria lajang baik bagi mereka yang pernikahannya membahagiakan ataupun tidak. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi wanita. Pada

wanita, mereka yang telah menikah terlihat memiliki kesehatan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang belum menikah "hanya" bila pernikahan mereka bahagia. Sehubungan dengan pengasuhan anak, penelitian Belsky & Fish (1991) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kaum ibu terbukti berpengaruh terhadap kesehatan emosional anak-anak mereka, sementara tidak demikian dengan kepuasan pernikahan kaum bapak. Mengingat hal inilah, penulis lebih tertarik untuk meneliti kepuasan pernikahan kaum istri mengingat kepuasan pernikahan pada wanita tampaknya lebih memerlukan perhatian dibandingkan kepuasan pernikahan bagi kaum pria.

Banyak penelitian tentang kepuasan pernikahan telah dilakukan di dunia barat. Di dunia timur, seperti di Asia, lebih khususnya lagi di Filipina, hal ini masih jarang dilakukan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pandangan masyarakat bahwa masalah pernikahan adalah masalah yang tabu untuk dibicarakan di depan umum, padahal